

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian Dahlia Ibrahim, dkk. (2009), mengambil topik tentang literasi mahasiswa Malaysia. Tujuannya untuk mengetahui perbedaan pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan pengaruh keluarga berdasarkan jenis kelamin, jurusan dan angkatan. Dengan menggunakan uji beda t-test dan ANOVA menganalisis perbedaan pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan pengaruh keluarga berdasarkan jenis kelamin, jurusan dan angkatan. Sedangkan analisis chi-square digunakan untuk mencari hubungan signifikan antara literasi keuangan dan gelar mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang ditemukan di tingkat pengetahuan keuangan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan yang ditemukan di tingkat sikap keuangan pada program gelar. Sama seperti program, tidak ada perbedaan yang ditemukan di tingkat sikap keuangan antara semester. Selanjutnya, tidak ada perbedaan yang ditemukan di tingkat pengaruh keluarga antara bagian (semester).

Penelitian Jane Boyland dan Rex Warren (2013) mengambil topik tentang menilai literasi keuangan mahasiswa domestik dan mahasiswa internasional. Tujuannya untuk mengetahui perbedaan pengetahuan keuangan mahasiswa domestik dan mahasiswa internasional. Alat pengukuran yang digunakan adalah t-test dan ANOVA . Penelitian dilakukan berdasarkan jenis kelamin dan apakah mahasiswa

tersebut berasal dari dalam negeri atau mahasiswa international. Dalam survei instrument yang telah dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama berisi 31 pertanyaan yang digunakan untuk menguji literasi keuangan yang di bagi menjadi empat kategori: kategori pendapatan, kategori pengelolaan uang, kategori tabungan, dan kategori pengeluaran. Hasil penelitian sampel untuk mahasiswa domestik dan mahasiswa internasional menunjukkan perbedaan signifikan pada pengelolaan uang dan pengeluaran. Sedangkan untuk pendapatan dan pengetahuan/kebiasaan untuk menabung tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Metode	Variabel	Perbedaan
Dahlia Ibrahim, dkk. (2009)	Uji beda t-test, ANOVA, korelasi dan chi square	Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Pengaruh Keluarga	Perilaku Pengelolaan Keuangan
Jane Boyland dan rex Warren (2013)	T-test dan ANOVA	Financial Literacy, Financial Literacy Education	Sikap Keuangan dan Perilaku Pengelolaan Keuangan

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengetahuan Keuangan

Banyak orang mencari kehidupan yang berkualitas dan keamanan keuangan. masyarakat menginginkan untuk bisa mengambil keputusan yang cerdas tentang

bagaimana cara mengatur pengeluaran dan investasi yang akhirnya dapat memperoleh suatu kekayaan. Lusardi dan Mitchell (2010) mendefinisikan pengetahuan keuangan (literasi keuangan) sebagai pengetahuan dan kemampuan untuk mengaplikasikan kurangnya Pengetahuan Keuangan seseorang lebih cenderung memiliki masalah hutang, lebih terlibat dengan biaya kredit yang lebih tinggi dan kecil kemungkinannya untuk merencanakan masa depan.

Pemuda belajar tentang uang sebagian besar dari sekolah dan orang tua, dengan penekanan pada penghematan (Chowa *et.al*, 2012). Pada perkembangannya, pengetahuan mengenai keuangan mulai diperkenalkan diberbagai jenjang pendidikan. Terdapat berbagai sumber pengetahuan yang dapat diperoleh, termasuk pendidikan formal, seperti program sekolah tinggi atau kuliah, seminar dan kelas pelatihan di luar sekolah, serta sumber-sumber informal, seperti dari orang tua, teman, dan lingkungan pekerjaan (Ida dan Dwinta, 2010). Untuk menangani *personal finance* secara sistematis dan berhasil maka diperlukan pengetahuan. Pengetahuan keuangan mempunyai hubungan yang erat dengan *financial literacy* atau edukasi keuangan. *Financial literacy* menggambarkan program pendidikan keuangan dengan mempelajari keterampilan tertentu sehingga individu memiliki kemampuan untuk mengendalikan masa depan keuangannya. Komponen *financial literacy*, didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat keputusan sederhana mengenai kontrak utang, khususnya bagaimana menerapkan pengetahuan dasar tentang bunga, diukur dalam konteks pilihan keuangan sehari-hari (Lusardi dan Tufano, 2008).

Orang dengan Pengetahuan Keuangan yang lebih baik akan memiliki perilaku keuangan seperti membayar semua tagihan tepat waktu, membukukan pengeluaran setiap bulan, memiliki dana darurat, Norma dan Meliza (2013). Pengetahuan Keuangan itu penting tidak hanya bagi individu saja. Pengetahuan Keuangan tidak hanya mampu membuat seseorang menggunakan uang dengan bijak, namun juga memberi manfaat ekonomi, Ida dan Chitia (2010).

Menurut Chen dan Volpe (2016) terdapat beberapa indikator penting dalam pengetahuan keuangan :

1. Pengetahuan dasar keuangan yaitu pengetahuan umum keuangan.
2. Pengetahuan tentang mengelola keuangan pribadi.
3. Investasi.

2.2.2. Sikap Keuangan

Pengertian sikap keuangan menurut Pankow (2003) sebagaimana dikutip Ningsih dan Rita (2010) sesuai pengertian menurut Klontz, dkk. (2011), yaitu sikap keuangan diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, serta penilaian tentang keuangan. Sikap keuangan merupakan kecenderungan sikap yang bersifat positif atau negatif terhadap uang. Sina (2013) menyatakan bahwa pengalaman seseorang terutama yang berkaitan dengan uang dapat berpeluang menjadi *money belief*.

Uang juga tidak saja sebagai instrumen perdagangan dan media pertukaran untuk produk dan layanan, namun dengan uang dapat menguasai kehidupan manusia yang menyebabkan kebahagiaan atau ketergantungan. Setiap orang membutuhkan

uang untuk kelangsungan hidupnya. Uang yang berada di tangan seseorang akan mendapatkan perlakuan yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Menurut Muh. Shohib (2015) konsep sikap keuangan terbagi menjadi lima dimensi. Konsep ini diadopsi dari Yamauchi dan Templer (1982). Kelima dimensi tersebut yakni :

1. Kekuasaan atau gengsi

Nilai yang semakin tinggi menandakan kepentingan yang lebih besar dalam penggunaan uang untuk mempengaruhi orang lain dan sebagai symbol kesuksesan. Uang bagi kebanyakan orang merupakan suatu kekuasaan untuk mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan.

2. Pemeliharaan atau waktu

Sikap keuangan dibutuhkan untuk perencanaan dan persiapan dimasa depan guna untuk menekankan perencanaan dan penggunaan hati-hati terhadap uang. Orang-orang yang nilainya lebih rendah cenderung berorientasi ke masa sekarang dari ke masa depan.

3. Ketidakpercayaan

Menurut Durvasula dan Lyosnski (2010), seseorang dengan kekayaan yang cukup atau menengah keatas cenderung memiliki rasa curiga atau ragu dengan situasi ketika menggunakan uangnya dan tidak percaya dengan kemampuan pengambilan keputusan membeli yang efisien.

4. Kualitas

Menurut Yamauchi dan Templer (1982), seseorang dengan kekayaan yang cukup atau menengah keatas percaya bahwa dalam memperoleh yang terbaik atau membayar dalam jumlah banyak maka akan memperoleh kualitas tinggi yang diinginkan. Sedangkan orang-orang menengah tidak terlalu memikirkan kualitas.

5. Kegelisahan

Yamauchi dan Templer (1982), uang merupakan sumber pemikiran utama pada diri setiap orang. Uang menjadi sumber kegelisahan bagi seseorang dengan kekayaan yang cukup atau menengah keatas tetapi uang juga merupakan sumber perlindungan dari kegelisahan itu sendiri.

Sikap keuangan yaitu cara pandang seseorang terhadap uang. Hal ini dapat menunjukkan kepribadian seseorang seperti menganggap uang sebagai bagian terpenting dalam kehidupan, penentu kualitas hidup, kehormatan, bahkan bisa memicu terjadinya tindak kejahatan (Durvasula dan Lysonski, 2007). Sikap keuangan dapat memunculkan sifat dan perilaku keserakahan, dendam, ketakutan, dan perilaku antisosial (Muh. Shohib, 2015). Sikap keuangan yang negatif secara tidak langsung akan berakibat pada perilaku keuangan yang buruk.

Menurut Kurnia Listiani (2017:7) menyebutkan beberapa indikator sikap keuangan yaitu :

1. Menabung secara teratur dan rutin.

2. Menulis tujuan atau target keuangan.
3. Melakukan penulisan rencana anggaran.
4. Hemat terhadap uang.

2.2.3. Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perilaku adalah cara di mana seseorang bertindak atau perilaku diri sendiri. Keuangan pribadi adalah manajemen keuangan seorang individu yang dilakukan untuk mendapatkan anggaran dan tabungan dengan mempertimbangkan berbagai risiko keuangan dan peristiwa kehidupan masa depan. Ketika merencanakan keuangan pribadi individu akan mempertimbangkan kesesuaian dengan kebutuhannya dari berbagai produk perbankan (giro, tabungan, kartu kredit dan kredit konsumen) atau investasi (pasar saham, obligasi, reksadana), produk asuransi (asuransi jiwa, asuransi kesehatan) dan perencanaan pensiun.

Perilaku Pengelolaan Keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari. Munculnya perilaku pengelolaan keuangan merupakan dampak dari besarnya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh (Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani, 2013). Perilaku terhadap penggunaan uang sering diartikan sebagai motivasi terhadap uang yang dimilikinya (Andhika dan Linda, 2012). Dapat dikatakan bahwa perilaku terhadap penggunaan uang berarti akan dipergunakan untuk apakah uang yang dimiliki. Lebih lanjut penggunaan uang yang dimiliki oleh setiap individu dipengaruhi oleh berbagai hal seperti jenis kelamin yang melekat, pengalaman hidup, gaya hidup,

rencana jangka panjang dan kebutuhan yang harus dipenuhi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Keputusan keuangan diartikan sebagai proses memilih alternatif tertentu dari sejumlah alternatif (Kannadhasan, 2009). Pengertian tersebut mendeskripsikan keterkaitan dengan arti dari manajemen keuangan yaitu bagaimana mendapatkan uang dan bagaimana menggunakannya dengan tepat sehingga ketepatan dalam memilih alternatif penggunaan uang menjadi signifikan. Karena pada prinsipnya keputusan keuangan yang di ambil bermaksud mengoptimalkan kesejahteraan maka pembuatan keputusan keuangan merupakan suatu hal yang kompleks mengingat perlu mempertimbangkan situasi dan informasi secara cermat dengan cara melakukan analisis yang kritis, mendalam dan komprehensif.

Nababan dan Sadalia (2012;174), mengemukakan indikator perilaku pengelolaan keuangan sebagai berikut :

1. Perencanaan anggaran pengeluaran dan belanja.
2. Mencatat pengeluaran dan belanja (harian, bulanan, dan lain-lain).
3. Menyediakan dana untuk pengeluaran tak terduga.
4. Menabung.

2.2.4. Perbedaan Pengetahuan Keuangan Mahasiswa

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan, yang mempunyai tujuan untuk mencapai kesejahteraan (Lusardi & Mitchell 2007). Pengetahuan keuangan adalah dasar untuk nantinya bagaimana seseorang mengelola keuangan seperti untuk berinvestasi dan lainnya (Peter Garlans dan Ricky Arnold, 2011).

Krishna, dkk. (2010) menemukan temuan yang berbeda mengenai pengetahuan keuangan berdasarkan jenis kelamin. Mahasiswa laki-laki memiliki kemungkinan tingkat pengetahuan keuangan yang lebih rendah daripada mahasiswa perempuan terutama yang berkaitan dengan pengetahuan investasi, kredit, obligasi dan asuransi.

Pada tahun 1969, penelitian disertasi yang dilakukan di Universitas Oklahoma tentang mahasiswa yang mengambil mata kuliah pengetahuan keuangan pribadi dengan mahasiswa tidak mengambil mata kuliah tentang keuangan pribadi. Peneliti, Bernardi (1969) dikutip, memberikan *Ogden's Achievement Test for Personal Finance* (Ogden, 1964) sebagai pretest dan posttest untuk mahasiswa yang terdaftar di satu dari delapan mata kuliah keuangan pribadi di Universitas Oklahoma, dan kelompok yang lainnya juga diberikan post-test. Langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan kelompok komparatif, dan setelah pemberian tes posting ke masing-masing kelompok, Bernardi membandingkan hasil satu dengan yang lainnya dan menemukan bahwa pendidikan keuangan pribadi membuat perbedaan. Pertama, ketika membandingkan pretest dan posttest hasil mahasiswa yang mengambil mata kuliah mengenai pengetahuan keuangan pribadi, Bernardi menemukan peningkatan pengetahuan yang signifikan dalam semua hal tetapi satu dari lainnya yang berbeda: perencanaan, pembelanjaan, peminjaman, tabungan, investasi, dan menjaga; tidak memberikan hasil yang signifikan. Ketika membandingkan skor dengan yang mengambil mata kuliah pengetahuan keuangan pribadi dengan yang tidak mengambil mata kuliah mengenai pengetahuan keuangan pribadi, ditemukan perbedaan signifikan di semua jawaban tes. Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan keuangan pribadi memberikan kontribusi

yang signifikan untuk kemampuan mahasiswa untuk mengelola keuangan pribadi mereka, dan bahwa "mahasiswa yang tidak mengambil tentang keuangan pribadi memiliki kekurangan pengetahuan tentang pengelolaan uang " (Bernardi, 1969).

2.2.5. Perbedaan Sikap Keuangan Mahasiswa

Merriam Webster (2010) telah mendefinisikan sikap sebagai perasaan atau emosi tentang kebenaran atau keadaan. Hasil sikap dari kebenaran adalah bahwa orang percaya dan mengubahnya menjadi perilaku. Sikap keuangan pribadi merupakan kontributor penting untuk kesuksesan atau kegagalan keuangan konsumen. Meskipun demikian, beberapa studi telah dilakukan yang meneliti pengelolaan uang siswa dan sikap keuangan pribadi, baik secara sendiri atau secara bersamaan dengan pengetahuan keuangan atau perilaku keuangan (Brant A. Marsh, 2006).

Menurut Dahlia Ibrahim, dkk. (2009), hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang ditemukan di tingkat sikap keuangan pada program gelar. Sama seperti program, tidak ada perbedaan yang ditemukan di tingkat sikap keuangan antara semester.

Apa yang membuat penelitian ini lebih menarik adalah penganggaran, pembelian kompulsif, atau pengelolaan uang, namun satu hal yang jelas: bahwa masalah sikap keuangan mahasiswa mengenai keuangan banyak sekali (Brent A. Marsh, 2006).

2.2.6. Perbedaan Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Perilaku pengelolaan keuangan adalah cara dimana individu mengelola sumber dana (uang) untuk digunakan sebagai keputusan penggunaan dana, penentuan sumber dana,

serta keputusan untuk perencanaan pensiun (Gitman, 2002). Dalam proses pengelolaan tersebut, maka tidak mudah untuk mengaplikasikannya karena terdapat beberapa langkah sistematis yang harus diikuti. Dengan mengetahui dasar dari manajemen keuangan, maka seseorang akan tahu bahwa segala sesuatu harus diawali dengan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak.

Perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa sangat penting karena keterampilan pengelolaan uang mahasiswa memberikan pengalaman kegiatan keuangan yang nyata untuk masa depan. Smith (1973) telah menjelaskan mahasiswa yang memiliki pekerjaan paruh waktu lebih paham tentang tabungan, penganggaran, pengelolaan uang, kredit, asuransi, dan investasi daripada yang tidak memiliki pekerjaan paruh waktu. Mahasiswa yang telah mengambil pekerjaan paruh waktu atau pekerjaan memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih menghargai konsep keuangan pribadi. Menurut penelitian Zahro (2014) mengatakan bahwa mahasiswa perempuan kemungkinan besar menyimpan anggaran yang tertulis, berbelanja dengan perencanaan terlebih dahulu, menyimpan struk pembelian dan nota ATM, dan memiliki pemikiran sebelumnya saat akan membeli sesuatu daripada mahasiswa laki-laki. Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

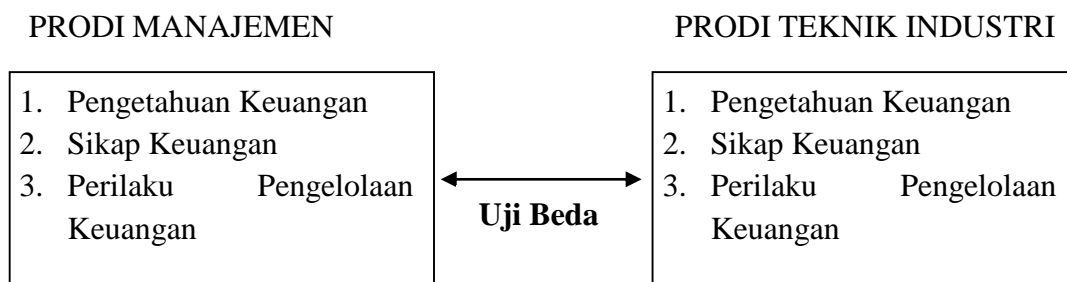
2.3. Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Terdapat Perbedaan Pengetahuan Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen dan Mahasiswa Prodi Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Gresik.
- H2 : Terdapat Perbedaan Sikap Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen dan Mahasiswa Prodi Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Gresik.
- H3 : Terdapat Perbedaan Perilaku Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen dan Mahasiswa Prodi Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Gresik.

2.4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori, dapat disusun kerangka konseptual dalam penelitian ini, seperti dalam bentuk gambar sebagai berikut. Model tersebut terdiri dari tiga variabel, diantaranya pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku pengelolaan keuangan



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual